

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Allah SWT dalam firman-NYA pada (QS.At-Taghaabun 64:15) kedudukan anak bagi orang tua adalah ujian, yang merupakan pahala di sisi Allah. Hal ini menggambarkan bagi orang tua yang memiliki anak autis. Sebagai orang tua hendaknya mengusahakan yang terbaik untuk memaksimalkan potensi anak sesuai fitrahnya.

Autisme berasal dari kata “Autos” yang artinya “sendiri”, suka sendiri dan bermain tanpa orang lain menurut (Fred Vrugteveen). Berdasarkan *Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorders V* (DSM V,2013) autisme gangguan perkembangan yang kompleks yang memiliki gangguan utama berupa komunikasi sosial, perilaku berulang dan minat terbatas. Autis ini pada umumnya mulai tampak pada anak di usia di bawah tiga tahun,dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 4:1.

Berdasarkan data dari UNESCO tahun 2011 terdapat 35 juta, sehingga rata-rata 6 dari 1000 orang merupakan penderita autisme, sementara prevalensi autisme di Indonesia belum akurat namun diperkirakan mengalami peningkatan menurut badan pusat statistika terdapat 8 dari 1000 anak dan semakin bertambah di setiap tahunnya.

Diperkirakan pada tahun 2010 pada rentang usia 5-19 tahun terdapat 112.000 anak di Indonesia menderita autisme, (BPS,2010).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama untuk anak sehingga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak (Mulyadi & Sutadi, 2014) . Peran orang tua, yaitu ayah dan ibu sangat mempengaruhi tercapainya perkembangan yang optimal pada anak autisme. Dalam konsep pernikahan tradisional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan, rumah tangga dan pengasuh anak menjadi tanggung jawab istri. Namun untuk saat ini banyak, istri yang ikut mencari nafkah, hal ini membutuhkan keluwesan untuk terlibat dalam pengasuhan banyak ditemui terutama yang tinggal di perkotaan (Lestari,2012).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kota adalah daerah permukiman yang terdiri bangunan atas bangunan rumah tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan fungsinya menurut undang-undang nomor 22 tahun 1999 kota memiliki tiga fungsi utama. Kota sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat informasi. Pusat pemerintahan tersebut di artikan sebagai pusat pelayanan masyarakat kebutuhan hidup, sosial maupun administrasi, termasuk juga pelayanan anak autisme. Jumlah penduduk Kabupaten Sragen dari data badan pusat statistika pada tahun 2017 terdapat sekitar 885.106 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut Kabupaten Sragen masuk kedalam kriteria kota besar yang memiliki jumlah penduduk antara seratus ribu sampai satu juta jiwa.

Membesarkan dan merawat anak autis memerlukan biaya yang lebih mahal. Mengupayakan untuk mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan serta menyesuaikan waktu agar tetap dapat memberi pengasuhan yang cukup ( Kuhlthau, Smith, Kristen, & Perrin, 2005 ).

Memiliki anak autis merupakan tantangan berat bagi orangtua, mengingat harus memberi pendampingan lebih dibanding anak normal. Sehingga sering kali orangtua tidak memiliki waktu cukup untuk melakukan pendampingan dan cenderung memiliki pengetahuan yang kurang. Bahkan banyak orangtua yang menganggap dengan menghantar terapi saja sudah cukup dan selebihnya merupakan sepenuhnya tugas lembaga terapis dengan alasan sudah mebayar dengan penuh. Orang tua karir biasa menitipkan anak pengasuh atau pembantu. (Mulyadi & Sutadi, 2014). Bentuk peran orangtua yang di harapkan selain menyediakan waktu untuk menghantar dan mendampingi pada saat terapi juga yang terpenting memiliki pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak autis.

Menurut *Bloom* pengetahuan merupakan hasil dari ingintahu dan tahu, setelah seseorang melakukan pengindraan suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia didapat dari telinga dan mata. Pengetahuan sesuatu yang penting dalam terbentuknya tindakan dan keputusan seseorang (*overt beha vior*). Penelitian menyatakan perilaku dengan dasar pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan yang tidak didasar pengetahuan (notoatmojo, 2003). Perilaku adalah hasil respon individu terhadap tindakan yang dapat diamati mempunyai tujuan baik disadari atau

tidak mempunyai durasi frekuensi spesifik dan faktor tersebut saling terkait (Notoatmojo,2010).

Berdasarkan hasil wawancara pertama tanggal 1 Oktober 2020 dengan kepala pengurus Pusat Pelayanan Autis Seragen, untuk anak berkebutuhan khusus terutama autis keseluruhan ada 120 orang. Peran orangtua dalam pendampingan sangat menentukan tingkat progresivitas anak autis, namun banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam pendampingan anak autis. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua terhadap anak autis dapat dilihat dari beberapa item berdasar klasifikasi Bloom yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : *HUBUNGAN KARAKTERISTIK ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI KOTA TERHADAP KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka merumuskan : Apakah karakteristik dominan orang tua yang memiliki anak autis di kota terhadap kognitif, afektif, dan psikomotor ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui karakteristik dominan orang tua yang memiliki anak autis di kota terhadap kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan mahasiswa, dan institusi, sebagai tambahan informasi tingkat pemahaman orang tua terhadap anak autis di pusat pelayanan autis Seragen yang tinggal di perkotaan.